

## **BAB IV**

### **DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data**

1. Deskripsi Data dari Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung
  - a. Formulasi Strategi yang Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Membentuk kepribadian santriwati tidak dapat dilakukan dan berjalan dengan baik jika tidak menggunakan strategi yang jelas. Oleh karena itu, untuk menentukan pelaksanaan satrategi, maka Darul Hikmah harus memiliki formulasi strategi yang akan dijadikan dasar.

Pondok Modern Darul Hikmah, dalam visinya ingin mewujudkan anak bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang luas dan keterampilan. Maka dalam mewujudkan hal tersebut, Darul Hikmah menetapkan rencana strategis yang terumus dalam misi yang akan menjadi dasar berbagai kegiatan pendidikannya. Adapun misi yang terkait dengan pembentukan kepribadian santri yaitu menyiapkan tenaga pendidikan yang kompetensif. Ustadzah Iin selaku wali kelas Pondok juga mengatakan hal yang serupa berikut:

Kalau mau mendidik anak, maka sudah tentu yang harus disiapkan dengan baik adalah orang yang akan mendidik mbak. Materi memang penting mbak, tapi yang lebih penting adalah pendidiknya. Kalau tidak mumpuni ya tidak akan ada artinya. Dalam Darul Hikmah ini, semua pengajar atau

pendidiknya dipanggil Ustadz atau Ustadzah. Dan semuanya harus ditempatkan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>94</sup>

Selain menyiapkan tenaga pendidik, rancangan selanjutnya adalah menyelenggarakan proses pendidikan yang baik. Sedangkan rincian mengenai pendidikan yang baik dapat diketahui karena termuat dalam tujuan pondok pesantren, yaitu pendidikan dengan sistem yang modern namun tidak meninggalkan ciri khas pesantren yang dikenal dengan panca jiwa sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Khozin yang merupakan salah satu pimpinan Darul Hikmah berikut:

Menurut saya, Pondok modern itu yang penting adalah mencetak santri yang pintar agama, bukan hanya sebagai ilmu, tetapi agama yang diamalkan. Maka pelajaran-pelajaran di KMI, selain pelajaran umum dan agama, disitu juga ada pembentukan kepribadian dalam beragama. Misalnya dengan cara shalat berjama'ah, shalat lail, kemudian mengaji pelajaran diniyah, kemudian sekarang juga ada program tahfidz. Dengan demikian, yang diharapkan adalah bukan hanya santri yang pandai, tetapi juga santri yang benar-benar bisa mengamalkan agama.<sup>95</sup>

b. Implementasi Strategi Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Rancangan strategi yang telah ditetapkan terlebih dahulu dalam misi dan tujuan pesantren kemudian diwujudkan dalam program kerja/pelaksanaan. Rancangan yang pertama adalah menyiapkan tenaga kependidikan yang kompetensif. Tenaga

---

<sup>94</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iin pada tanggal 6-6-2016

<sup>95</sup> Wawancara dengan Ustadz Khozin pada tanggal 16-5-2016

pendidikan yang kompetensif tidak akan didapat jika tidak ada seleksi yang dilakukan.

Ustadzah yang mengajar dan menjadi pendamping dalam segala kegiatan santriwati adalah orang yang dipilih dan telah diseleksi. Ustadzah yang menjadi pendamping adalah santriwati lulusan Darul Hikmah yang mengabdikan di pondok. Mereka diamati sejak berada di kelas 5 atau setara dengan kelas XI SMA, kemudian diseleksi untuk kemudian diwajibkan untuk mengabdikan.

Hal utama yang diperhatikan dan menjadi kriteria utama dalam penyeleksian ini adalah kepribadian atau akhlak santriwati, namun tidak pula menafikan kecerdasannya. Hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadz Imam Syuhadak yang merupakan pembimbing ustadz dan ustadzah bidang pengasuhan berikut:

Santri pengabdian, dipilih oleh pondok. Saat memilihnya, santri dibagi menjadi 3 golongan. A, B, dan C. Golongan A wajib mengabdikan di pondok. Golongan B, jika mau mengabdikan di pondok, maka harus membuat surat permohonan. Golongan C, wajib mengabdikan di luar pondok.<sup>96</sup>

Ketika menjadi ustadz/ustadzah, mereka masih diseleksi lagi. Meskipun mereka diterima untuk mengabdikan, namun jika dirasa masih belum memiliki kapabilitas dalam bidang-bidang yang penting, seperti mengajar di kelas, maka mereka akan mendapatkan tugas yang lebih ringan. Penilaiannya diutamakan dari segi kepribadian, kemudian keilmuannya. Jadi, keilmuan bukanlah hal yang paling

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan ustadz Imam Syuhadak pada tanggal 8-5-2016

utama namun tetap diperhitungkan dalam pemilihan ustadz-ustadzah. Ustadz Khozin sebagai pimpinan pondok menyampaikan hal tersebut dalam wawancara berikut:

Jadi, ustadz dan ustadzah pengabdian disitu, itu dipilih dan diseleksi. Pertama adalah dipilih dari yang kepribadiannya baik. Kemudian yang kedua adalah secara keilmuan. Jadi keilmuan itu nomor 2. Pertama adalah kepribadian atau karakternya dulu, baru kemudian pengetahuannya. Jadi bagi santri yang memiliki banyak catatan merah, maka tidak bisa mengabdikan disini. Meskipun sebenarnya banyak anak yang sudah kelas enam itu ingin mengabdikan disini. Bahkan yang mengabdikan itu diseleksi lagi. Bagi yang dirasa belum mampu, maka akan di suruh membantu bagian yang belum terlalu penting, tidak langsung dikasih jam mengajar. Jadi yang diutamakan adalah kepribadiannya. Jadi meskipun pandai namun perilakunya /kepribadiannya buruk, maka silakan mengabdikan di luar.<sup>97</sup>

Untuk ustadzah yang bertugas mengajar dikelas, juga diseleksi. Sebagian mereka ada yang berasal dari ustadzah pendamping namun telah menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi, ada pula ustadzah dari luar pondok yang mengajukan diri untuk menjadi pengajar. Ustadzah Iin yang merupakan alumni pesantren modern lain dan menjadi wali kelas dan pengampu mata pelajaran KMI juga menyatakan hal yang sama sebagai berikut:

Semua ustadz dan ustadzah di sini diseleksi mbak, karena pembelajaran di pondok ini berbeda dengan sekolah lainnya. Selain dinilai dari kemampuan mengajar dan bahasa asingnya, kepribadian dan keikhlasan juga menjadi poin yang diseleksi.<sup>98</sup>

Selanjutnya adalah pelaksanaan dari formulasi yang selanjutnya, yaitu menyelenggarakan proses pendidikan yang baik.

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan ustadz Khozin pada tanggal 16-5-2016

<sup>98</sup> Wawancara dengan ustadzah Iin pada tanggal 5-4-2016

Melalui observasi dan wawancara, peneliti menemukan beberapa bentuk metode yang ada dan digunakan dalam proses pendidikan kepribadian di Darul Hikmah, yaitu :

1) Pembiasaan

Pembentukan kepribadian melalui pembiasaan, menggunakan sistem menyeluruh yang berbentuk program kegiatan santriwati lengkap dengan peraturan dan sanksinya baik kegiatan harian, semester bahkan tahunan. Jadi kegiatan santriwati sudah ditentukan dengan jelas mulai dari bangun tidur hingga tidur lagi setiap harinya.<sup>99</sup>

Ini diperkuat dengan pernyataan dari ustadzah Husna yang merupakan penanggung jawab bagian pengasuhan sebagai berikut:

Semua anak harus beradaptasi dengan sistem yang ada di Darul hikmah. Oleh karena itu, semua kegiatan, pakaian dan adab-adab lain sudah dijelaskan ketika mereka masuk kesini. Jadi semua santri sudah tahu bahwa disini berbeda dengan dirumah. Karena semuanya diatur.<sup>100</sup>

Semua santri sudah mengerti bahwa mereka harus mengikuti sistem yang ada di Darul Hikmah sejak awal mereka memasukinya. Dengan demikian, santriwati yang dulu ketika berada di rumah bisa melakukan apa saja tanpa ada sistem ketat yang harus diikuti, harus mau mengikuti sistem yang telah ditetapkan di Darul Hikmah secara mandiri. Manajemen diri dan

---

<sup>99</sup> Observasi pada tanggal 25-5-2016

<sup>100</sup> Wawancara dengan Ustadzah Husna pada tanggal 5-4-2016

waktu harus dikuasai dengan baik untuk mengikuti semua sistem yang ditetapkan, karena jika tidak, akan ada sanksi yang diberikan dan akan masuk dalam penilaian.

Ustadzah Iin selaku wali kelas diniyah yang bertanggung jawab atas penilaian akhir, juga mengatakan hal yang sama, mengenai penilaian kepribadian yang masuk dalam rapor, sebagai berikut:

Untuk membentuk kepribadian santri ya mbak, menggunakan *all out sistem*. Maksudnya, semua hal yang ada di pondok tertata dan terjadwal. Jadwal ini harus dilaksanakan semua santri sejak bangun tidur sampai mereka tidur lagi. Disini tidak ada pemisahan antara sekolah dan pondok. Jadi semua menjadi satu. Kegiatan dan perilaku mereka dinilai menjadi satu dengan KBM pagi.<sup>101</sup>

Semua jadwal yang ditentukan harus dilaksanakan dan dipatuhi oleh semua santri. Kegiatan yang berulang ini adalah pembiasaan yang diharapkan akan menjadi sebuah kebiasaan bagi santriwati. Sehingga pada jangka waktu tertentu akan melekat dalam diri mereka dan perasaan tertekan dalam melaksanakannya akan hilang. Jadi pendidikan kedisiplinan diajarkan pada santriwati melalui kegiatan mereka sehari-hari.

Sistem yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di Darul Hikmah yang berupa program kegiatan di atur dan di tata dalam jadwal kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan ini diberitahukan pada santri dan wali santri sebelum mereka

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iin pada tanggal 5-4-2016

memasuki pesantren seperti melalui brosur. Ini bertujuan untuk menarik minat santri juga sekaligus memberi tanda, jika ingin mendapatkan pendidikan di Darul Hikmah dibutuhkan tekad yang kuat dan kemauan tinggi untuk berusaha menaati semua ketentuan di dalamnya.

Gambar 4. Jadwal Kegiatan Santri

Hari	Waktu	Kegiatan
Sabtu	04.00-04.30	Piket kamar, mandi, persiapan sholat subuh
	04.30-05.00	Sholat subuh, membaca Al-Qur'an, piket pondok
	05.00-05.15	Pemberian 3 kosa kata baru setiap hari
	05.15-06.00	Kegiatan pribadi
	06.00-06.30	Piket kelas, sarapan, persiapan sekolah
	06.30-06.40	Berangkat sekolah, persiapan muhadatsah
	06.40-06.55	Muhadatsah
	06.55-07.00	Masuk ke kelas
	07.00-09.15	KBM ( tiga jam pelajaran )
	09.15-09.45	Istirahat I
	09.45-12.00	KBM ( tiga jam pelajaran )
	12.00-13.00	Istirahat II (sholat dhuhr, makan siang, berangkat sekolah)
	13.00-14.30	KBM ( dua jam pelajaran )
14.30-15.00	Pulang sekolah, kegiatan pribadi, persiapan sholat ashar	

	15.00-15.45	Sholat ashar, membaca Al-Qur'an, piket pondok
	15.45-17.00	Kegiatan pribadi, latihan khusus
	17.00-17.30	Pelajaran sore
	17.30-18.30	Pengumuman mahkamah, sholat magrib, membaca Al-Qur'an
	18.30-19.00	Makan malam, persiapan sholat isya'
	19.00-19.45	Sholat isya', persiapan diniyah malam dan belajar malam
	19.45-20.15	Diniyah malam
	20.15-21.15	Belajar wajib malam hari
	21.15-21.30	Kumpul setelah belajar ( absen malam )
	21.30-21.45	Sidang mahkamah
	21.45-22.30	Latihan khusus, istirahat
	22.30-04.00	Istirahat wajib ( tidur )
Minggu	05.15-06.00	Kursus Bahasa
	19.00-19.45	Sholat isya', persiapan muhadloroh (latihan pidato)
	19.45-21.30	Muhadloroh
Senin	05.15-06.00	Kursus Bahasa
Selasa	05.00-05.15	Pemberian materi muhadatsah yaumiyah
	05.15-17.00	Waktu hafalan materi muhadatsah yaumiyah kepada OPPM
	15.45-17.15	Kegiatan pribadi, pembuatan pioneering
	17.00-17.30	Pemberian islahul lughoh (pembenaran bahasa)
Rabu	05.15-22.30	Waktu hafalan kosa kata per minggu
	06.30-06.40	Berangkat sekolah, persiapan pentas drama bahasa
	06.40-06.55	Pementasan drama bahasa
	15.45-17.15	Kegiatan pribadi, pembuatan pioneering
Kamis	05.00-05.15	Mengulang dan mengingat kosa kata yang telah diberikan (I'adah)
	05.15-12.00	Waktu terakhir hafalan kosa kata per minggu
	12.30-13.15	Kumpul rutin anggota dengan OPPM setiap minggu
	13.15-13.30	Makan siang, persiapan latihan pramuka setiap minggu
	19.00-19.45	Sholat isya', persiapan muhadloroh (latihan pidato)
	19.45-21.30	Muhadloroh
Jum'at (hari libur)	05.00-05.20	Mengulang dan mengingat islahul lughoh yang telah diberi (I'adah)
	05.20-07.30	Olah raga rutin per minggu
	07.30-08.00	Sarapan pagi
	08.00-09.30	Bersih-bersih missal per minggu
	09.30-12.30	Kegiatan pribadi, persiapan sholat dhuhur
	12.30-12.50	Sholat dhuhur
	12.50-15.00	Makan siang, kegiatan pribadi, persiapan sholat ashar

Tabel 2. Jadwal Kegiatan Santriwati

Selain itu melalui brosur, santri juga diberi buku pedoman mengenai tata tertib yang harus dipatuhi santri (TIBSAN) lengkap dengan sanksi yang akan diterima jika melanggarnya.



Gambar 5. Tata Tertib Santri PMDH

Menurut Ustadz Khozin, tata tertib dan sanksinya ini memang dibutuhkan untuk membentuk kedisiplinan santriwati. Apalagi santriwati yang tengah berada pada usia remaja. Berikut penuturan beliau:

Untuk membentuk kedisiplinan, memang bukan perkara yang mudah mbak, apalagi bagi anak-anak yang berada pada usia remaja. Jadi memang dibutuhkan peraturan yang tegas.<sup>102</sup>

Bagi santriwati, memiliki peraturan tersendiri di asramanya. Banyak juga peraturan yang diterapkan merupakan pengembangan dari TIBSAN (tata tertib santri) yang merupakan peraturan utama pokok bagi semua santri baik putra maupun putri.

Dengan memberikan jadwal kegiatan dan peraturan yang harus ditaati dalam kehidupan mereka sehari-hari, diharapkan kebiasaan dan peraturan tersebut akan terpatrit dan menjadi pembentuk kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian

<sup>102</sup> Wawancara dengan Ustadz Khozin pada tanggal 16-5-2016

santriwati. Sehingga ketika mereka telah menjadi alumni dan kembali ke daerah masing-masing, tujuan yang dikehendaki oleh pondok akan tercapai, yakni mampu mampu mengaktualisasikan diri dalam kehidupan bermasyarakat.

Peraturan yang ketat dan jadwal kegiatan yang padat akan membuat mereka terbiasa dan belajar untuk disiplin. Karena pendidikan kedisiplinan lebih efektif jika dilakukan dengan cara pembiasaan. Selain itu, menghargai waktu juga adalah pelajaran yang tertanam dalam jadwal kegiatan yang padat. Seperti yang dikatakatan oleh pimpinan pondok, Ust. Sirojudin sebagai berikut:

Setiap pergantian kegiatan itu kan tandanya bel. Mau sholat di bel. Mau mandi ya di bel. Mau makan di bel. Itu kan untuk melatih kedisiplinan mereka dan supaya anak-anak dapat menghargai waktu. Kalau ada bel mereka tidak bersegera, maka akan ketinggalan kegiatan selanjutnya dan akan mendapat hukuman untuk itu. Memang anak-anak umur sekian, untuk melatih kebiasaan itu harus agak ketat. Jadi melalui sistem kegiatan sehari-hari.<sup>103</sup>

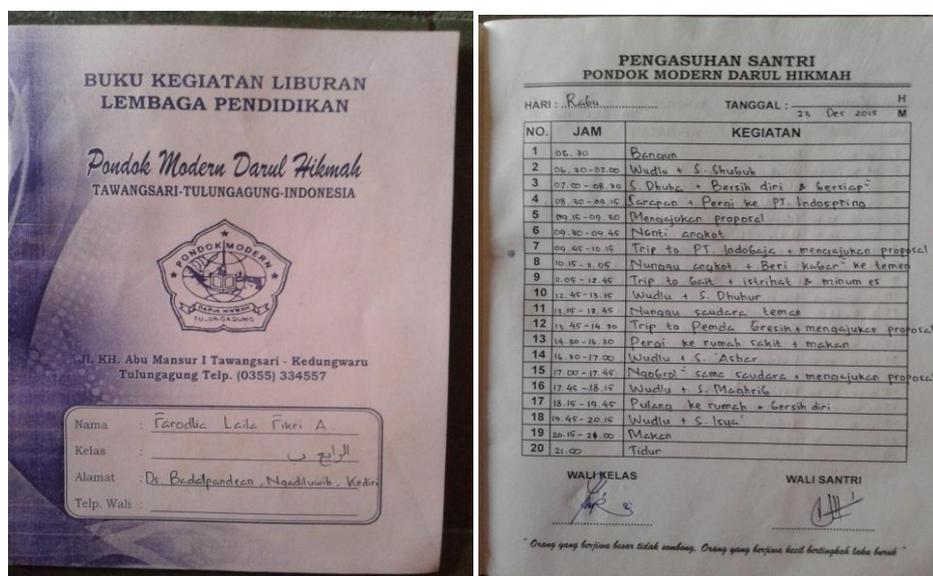
Peraturan dan jadwal yang merupakan bagian sistem yang dibuat dan dilaksanakan di pondok memang untuk membiasakan dan mendisiplinkan santriwati, namun ketika mereka berada di luar pondok, misalnya perpulangan, maka terkadang kebiasaan yang dilakukan di pondok belum terbawa. Ketika mereka berada

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan ustadz Siroj pada tanggal 16-5-2016

di rumah, biasanya mereka akan menjadi malas dan melakukan hal-hal yang dilarang dan tidak diperbolehkan di pondok.

Oleh karena itu, agar upaya pengawasan dan peraturan dapat terus berjalan meskipun di rumah, santriwati diwajibkan menuliskan segala kegiatannya di rumah sejak bangun tidur dan tidur lagi. Setelah itu, mereka harus meminta tanda tangan kedua orang tua. Ketika masa liburan telah selesai, maka mereka harus menyetorkan catatan harian mereka pada wali kelas untuk selanjutnya dinilai dan diakumulasikan dengan nilai-nilai dari aspek yang lain dan pada akhirnya akan diterakan di rapor. Selain itu, bagi santri yang mendapat nilai baik, akan mendapatkan reward.



Gambar 6. Buku Kegiatan Liburan

Ustadzah Husna dari bagian pengasuhan mengatakan hal yang sama mengenai hal ini, yaitu:

Pengawasan santri diluar pondok saat liburan juga dilakukan mbak, ustadz pengasuhan melakukan pengawasan. Juga diberi buku untuk menuliskan kegiatan mereka selama 24 jam penuh dan ditandatangani orang tua. Saat kembali, diserahkan ke wali kelas. Pada akhir semester akan di umumkan oleh wali kelas. Ada reward/hadiah.<sup>104</sup>

## 2) Uswah hasanah

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan bahwa uswah hasanah/perilaku yang baik juga menjadi bagian dari pendidikan di Darul Hikmah. Keteladanan adalah pendidikan yang penting diberikan pada santriwati yang masih berusia remaja, karena mereka masih memerlukan figur nyata dari konsep “baik” yang dibentuk dalam pondok. Ini menjadi tanggung jawab ustadzah yang tinggal di pondok. Para ustadzah bertugas mendampingi mereka dalam berbagai kegiatannya sejak bangun tidur sampai tidur lagi.

Ustadzah menjadi sosok yang paling dekat dan diperhatikan oleh para santriwati sebagai sosok yang lebih tua dan ditiru, baik dalam hal berpakaian, bertutur kata maupun perilaku. Oleh karena itu, para ustadzah juga diberi aturan dan jika ada yang melanggarnya, maka akan langsung dilaporkan pada pimpinan. Penuturan yang sama disampaikan oleh Ustadzah Husna yang tengah 2 tahun mengabdikan dan tinggal di asrama PMDH sebagai berikut:

---

<sup>104</sup> Wawancara dengan ustadzah Husna pada tanggal 5-4-2016

Tugas kami dan pengurus pengasuhan ya, 24 jam bersama anak-anak mbak, sejak bangun sampai tidur lagi, mengurus semua kegiatan anak-anak dan memberi contoh pada mereka.<sup>105</sup>

Jadi selain menjadi pengawas kegiatan santriwati, ustadzah juga harus memperhatikan tingkah lakunya agar santriwati mendapatkan sosok figure yang benar-benar uswatun hasanah dan dapat diimitasi. Misalnya dari cara berpakaian, bergaul dengan teman dan sebagainya. Ustadzah Iin juga menyampaikan pernyataan yang sama, sebagai berikut:

Biar jadi uswah hasanah, ustadzah pengabdian harus tinggal di pondok dan mengontrol penuh kegiatan santriwati sejak bangun tidur sampai tidur lagi. Mereka juga memiliki peraturan, contohnya tidak boleh keluar malam dan sebagainya. Mereka juga memiliki tugas untuk mengontrol dan jadi contoh mulai dari cara berpakaian, tutur kata, sopan terhadap teman yang akan diperhatikan anak-anak karena mereka tinggal di pondok dan bersebelahan dengan kamar santriwati.<sup>106</sup>

Pimpinan pondok, Ustadz Sirojuddin juga memberikan nasihat pada para ustadzah, bahwa mereka adalah sosok yang dijadikan teladan bagi para santriwati, oleh karena itu, mereka harus bersikap seperti kakak atau ibunya, sebagai berikut:

Saya sering mengingatkan mereka bahwa sosok yang dapat dijadikan figure contoh/ teladan, yang pertama adalah wali kelas. Jadi di pondok itu berkali-kali saya memberitahu mereka, bahwa kalian ini menjadi ibunya, sekaligus menjadi kakaknya.<sup>107</sup>

---

<sup>105</sup> Wawancara dengan Ustadzah Husna pada tanggal 5-4-2016

<sup>106</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iin pada tanggal 5-4-2016

<sup>107</sup> Wawancara dengan Ustadz Siroj pada tanggal 16-5-2016

Pendidikan *uswatun hasanah* dapat dilaksanakan jika sosok yang dijadikan panutan tersebut dapat terlihat setiap hari. Pendidikan pondok pesantren memiliki kelebihan dalam hal ini karena pendidikan diberikan 24 jam dan sebagian ustadzah yang diharapkan dapat menjadi contoh bagi para santriwati diharuskan tinggal di asrama yang sama dengan para santri.<sup>108</sup>

Dalam menjadi *uswatun hasanah*, para ustadzah bukan hanya menjadi contoh pasif. Artinya mereka memberi contoh namun sekaligus menjadi pengawas dan pembimbing bagi para santri. Jika terjadi kesalahan atau ada sesuatu yang mereka tidak mengetahui baik-buruknya, ustadzah akan memberikan pemberitahuan atau peringatan. Ustadzah Iin menguatkan pernyataan ini melalui wawancara berikut:

...tidak semua ustadzah tinggal di asrama mbak, apalagi yang sudah menikah seperti saya. Yang tinggal di asrama kebanyakan adalah ustadzah pengabdian. Mereka harus tinggal bersama santri supaya santri memiliki figure atau sosok lebih tua yang bisa dijadikan *uswah*. Selain itu, mereka juga berkewajiban untuk mengawasi dan membimbing santriwati dalam segala kegiatannya.<sup>109</sup>

*Uswah hasanah* bukan hanya tugas ustadz-ustadzah. Santriwati juga memiliki tugas yang sama karena memang diharapkan mereka akan menjadi panutan ketika telah berada dalam masyarakat. Santriwati yang menjadi pengurus, memiliki

---

<sup>108</sup> Observasi pada tanggal 16-5-2016

<sup>109</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iin pada tanggal 5-4-2016

tanggung jawab lebih dalam hal ini karena mereka memang telah dipilih selain merealisasikan program kerjanya.

### 3) Nasihat

Kepribadian bukan hanya dipengaruhi oleh pembiasaan melalui sistem yang mengajarkan kemandirian, pemberian tanggung jawab dan tugas lain, namun juga melalui pendekatan emosional. Pendekatan emosional ini dilakukan dengan nasihat. Pimpinan Darul Hikmah yang terdiri dari 3 orang, selain menjadi pengajar yang menjadi *uswah hasanah*, beliau selalu memberikan nasihat pada setiap kesempatan bertatap muka dengan semua santri. Nasihat-nasihat ini juga di dengar oleh para ustadz dan ustadzah. Para ustadz dan ustadzah juga menyampaikan nasihat-nasihat pada para santri setiap kali mengajar atau berkumpul.

Dengan nasihat yang disampaikan dan didengar berulang-ulang, diharapkan nasihat tersebut akan tertanam dalam hati santri, sehingga ketika mereka telah lulus, nasihat ini dapat menjadi salah satu pengingat bagi mereka tentang bagaimana menjadi muslimah yang *sholihah*. Ustadz khozin selaku pimpinan pondok mengatakan demikian:

Di pondok itu, berkali-kali ditekankan dan disampaikan bahwa *akhlakul karimah* itu yang paling utama. Biasanya setelah shalat berjama'ah, nasihat disampaikan.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup> Wawancara dengan ustadz Khozin pada tanggal 8-5-2016

Ustadz Imam Syuhadak yang merupakan pembimbing ustadz dan ustadzah bidang pengasuhan juga menyatakan hal yang sama mengenai nasihat yang paling sering disampaikan oleh pimpinan pondok sebagai berikut:

Di pondok ini, mendapatkan prestasi bukanlah yang utama. Asal sholat berjama'ahnya tertib, mengaji Quran, taat pada guru, tidak berbuat onar, maka akan mendapat nilai baik dan lulus. Jika pandai namun memiliki perilaku yang buruk, maka akan sulit mendapatkan nilai yang baik. Intinya, pendidikan yang diutamakan adalah pendidikan akhlak. Itu adalah nasihat sering disampaikan pimpinan pada setiap kesempatan. Seperti perpisahan, pengambilan rapor, atau setiap ada kesempatan berbicara pada santri oleh pimpinan). Guru-guru mendengar, kemudian disampaikan kembali kepada muridnya, sehingga mereka terus mendengar dan mengingatnya. Pendidikan Akhlak lebih diutamakan dalam pondok ini.<sup>111</sup>

Pemberian nasihat dilakukan setiap ada kesempatan. Jadi tidak ada waktu tertentu yang ditetapkan. Misalnya ketika tengah rapat bersama pengurus, ketika berada dalam KBM.

Nasihat yang paling sering diulang-ulang dan diberi penekanan adalah bahwa memiliki akhlak yang baik lebih diutamakan ketika belajar di Darul Hikmah dari pada kepandaian dalam mata pelajaran. Namun ini tidak menafikan akan pentingnya memahami pelajaran yang diberikan dan mendapatkan nilai baik. Dengan pemberian nasihat yang berulang, diharapkan akan tertanam pada hati mereka bahwa walaupun memiliki nilai pelajaran baik atau memiliki

---

<sup>111</sup> Wawancara dengan ustadz Imam Suhadak pada tanggal 8-5-2016

kecerdasan tinggi, namun memiliki kepribadian yang buruk adalah sesuatu yang sia-sia.

#### 4) Organisasi

Berorganisasi adalah pendidikan yang hanya ada pada pondok modern, begitu juga di Darul Hikmah. Ini yang membedakan dengan pondok salafi. Sedangkan yang membedakan antara organisasi santri pondok dengan sekolah pada umumnya adalah lingkup tanggung jawabnya. Organisasi santri di Darul Hikmah bertanggung jawab atas terlaksananya seluruh civitas pondok pesantren. Menjadi pengurus berarti menjadi anggota sebuah organisasi. Dengan berorganisasi, santriwati akan belajar mengenai tanggung jawab, mengendalikan ego, kerjasama, kejujuran, kedisiplinan dan sebagainya.

Darul Hikmah memiliki struktur yang jelas mulai dari pimpinan, ustadz dan ustadzah hingga santri. Semua memiliki tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan sesuai dengan kemampuan masing-masing orang untuk dilaksanakan.

Semua santriwati pasti akan merasakan menjadi seorang pengurus lengkap dengan tanggung jawab yang diemban berdasarkan departemennya yang telah ditentukan berdasarkan kapasitas dan kemampuannya.

Darul Hikmah memiliki organisasi santri yang disebut dengan OPPM (Organisasi Pelajar Pengurus Pondok Modern), yang dalam lembaga pendidikan umum disebut dengan OSIS. OPPM lebih memiliki lingkup kerja yang luas, karena tidak ada pemisahan antara pendidikan dalam kelas dan di asrama. Jadi OPPM bertanggung jawab atas semua kegiatan santri baik di asrama maupun dalam pembelajaran pagi. Santri yang menjadi pengurus berasal dari kelas 5. Sebagaimana yang disampaikan ustadzah Iin sebagai berikut:

Ustadzah itu yang membawahi OPPM mbak (Organisasi Pelajar Pengurus Pondok Modern). Kalau disekolah luas seperti OSIS. Namun lebih menyeluruh karena tidak ada pemisahan antara pengurus di sekolah dan pesantren. Strukturnya ada ketua, sekretaris, bendahara, bahasa, keamanan dll. Yang memegang OPPM adalah kelas 5. Karena yang dituakan di jenjang kelas 1-6. Sebab lain adalah karena kelas 6 difokuskan untuk persiapan ujian nasional dan ujian pondok. OPPM bertanggung jawab melapor semua kegiatan, membuat proker dan dilaporkan pada ustadzah.<sup>112</sup>

Melalui OPPM, santri diajarkan mengenai tanggung jawab. Karena masing-masing personal memiliki tugas dan program kerja yang harus dilaksanakan. Program kerja mereka terkait dengan sistem yang dilaksanakan dan diterapkan di Darul Hikmah, sebagaimana yang disampaikan ustadz Khozin berikut:

Untuk membentuk tanggung jawab, disitu ada yang namanya OPPM. OPPM adalah sebuah organisasi dari santri. Mereka bertugas untuk mengurus kegiatan yang ada di pondok. Ada yang mengurus bagian kebersihan, tamu, sholat jama'ah dan sebagainya. Jadi mereka setiap

---

<sup>112</sup> Wawancara dengan Ustadzah Iin pada tanggal 5-4-2016

hari keliling. Ketika mengajipun, OPPM juga keliling. Mereka memeriksa kalau-kalau ada santri yang mengantuk atau tidur. Begitu juga bagian bahasa. Jadi kadang-kadang mereka terlihat garang dan menakutkan. Tapi, untuk membentuk kepriadian, disiplin itu harus begitu.<sup>113</sup>

Untuk bisa bertanggung jawab, maka santri yang akan mendapat dan diberikan tanggung jawab kepengurusan harus disesuaikan dengan kemampuannya, sebagaimana yang dituturkan oleh ustadzah Husna berikut:

OPPM dipilih berdasarkan kemampuannya. Misalnya bagian bahasa, maka pengurunya harus menguasai lebih baik dari pada santri yang lain. Sehingga dia bisa memberikan contoh yang baik bagi teman adik-adik kelasnya.<sup>114</sup>

Santri yang menjadi pengurus, akan belajar cara untuk bertanggung jawab dan jujur dalam menjalankan tugasnya, menghargai waktu dan peduli sesama.

c. Hambatan yang dihadapi dan Solusi yang Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Ketika melaksanakan sebuah proses, tentunya adanya hambatan adalah hal wajar yang harus dihadapi. Begitu juga dengan proses pendidikan untuk membentuk kepribadian santriwati di Darul Hikmah ini, yang menemui beberapa hambatan yang datangnya dari santri, yaitu:

---

<sup>113</sup> Wawancara dengan ustadz Khozin pada tanggal 16-5-2016

<sup>114</sup> Wawancara dengan Ustadzah Husna pada tanggal 5-4-2016

1) Ego santriwati yang masih tinggi

Pada usia remaja, seseorang akan cenderung memiliki ego yang tinggi. Ketika ia merasa terkekang, mereka akan secara terang-terangan menunjukkan penolakan. Usia remaja juga merupakan usia coba-coba. Mereka ingin mencoba apapun yang baru, karena usia remaja adalah usia dimana anak mulai mencoba menemukan jati diri mereka. Oleh karena itu, mereka lebih sering ingin bertindak semaunya.

Untuk mengendalikan hal ini, peraturan dan sanksi yang ditetapkan akan terus dijalankan, sehingga mereka akan jera dan menahan diri dan bertindak sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh pondok.

Mengendalikan diri memang bukanlah perkara yang mudah bagi anak usia remaja. Keingintahuan yang tinggi, coba-coba dan pembuktian eksistensi biasanya menjadi motif remaja dalam melakukan sesuatu yang dilarang. Darul Hikmah, hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi karena terjadi peningkatan pelanggaran pada tahun ini daripada sebelumnya. Jadi hal yang dilakukan pengurus adalah terus melakukan evaluasi rutin dan memperbaiki diri sambil mencari solusi yang tepat seperti yang dikatakan oleh ustazah Husna sebagai berikut:

Memang mbak, masih banyak santri yang melanggar peraturan dan tata tertib terbukti dari peningkatan

pelanggaran yang terjadi dibanding tahun lalu. Meskipun pelanggaran yang dilakukan bukanlah pelanggaran berat. Solusinya dengan mengadakan evaluasi secara rutin kemudian menetapkan tindak lanjut yang sesuai.<sup>115</sup>

Ketua pengurus OPPM juga membenarkan bahwa masih banyak santri yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang diberlakukan, baik dalam bidang bahasa dan sebagainya.

Berikut penuturan Wendi:

Masih ada mbak santri yang melanggar peraturan. Misalnya saja peraturan tentang bahasa, berhubungan dengan lawan jenis, bertengkar dengan teman sekamar dan sebagainya.<sup>116</sup>

## 2. Deskripsi Data dari Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar

### a. Formulasi Strategi Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Pondok pesantren Al-Mawaddah 2 ingin membentuk kepribadian mar'atus sholihah yang terumuskan dalam visinya, yaitu anggun secara moral, berwibawa secara intelektual, tangguh di era global menuju ridho ilahi. Untuk mewujudkan visi ini, maka Al-Mawaddah 2 merumuskan strateginya melalui misi dan tujuan, yaitu menanamkan iman dan taqwa kepada Allah, memupuk perilaku akhlakul karimah, melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar yang optimal dan kondusif dan mengembangkan bakat, minat dan keterampilan siswa.

---

<sup>115</sup> Wawancara dengan ustadzah husna pada tanggal 5-5-2016

<sup>116</sup> Wawancara dengan Wendi pada tanggal 14-5-2016

Hal ini senada dengan yang disampaikan pimpinan Al-Mawaddah 2, Ibu Romlah sebagai berikut:

Kepribadian yang harus dicapai adalah sesuai dengan visi al-mawaddah adalah *mar'atus solihah*. Kemudian dijabarkan. Untuk membentuk anak yang sholihah yang menjadi inti visi pesantren, maka kita berusaha menanamkan keimanan yang kita tahu diyakini melalui hati, diucapkan melalui lisan, dan diamalkan melalui perbuatan. Selain itu, mereka juga harus dibekali dengan ilmu agama juga ilmu umum yang semoga bermanfaat untuk kehidupan mereka. Kita juga berusaha mengajarkan mereka keterampilan-keterampilan melalui organisasi dan sebagainya.<sup>117</sup>

Ustadzah Eka juga mengungkapkan hal yang hampir sama, berikut cuplikan wawancaranya:

Kepribadian yang diinginkan sesuai dengan visinya. Intinya sholihah. Mengerti kewajibannya dia sebagai wanita muslimah. Di sana tertera anggun secara moral, maksudnya adalah berakhlak. Jangan sampai nanti dia pandai secara intelektual namun tidak memiliki adab. Oleh karena itu, selain menanamkan akhlak, rancangan yang dibuat adalah memberikan pengetahuan umum dan agama juga keterampilan-keterampilan.<sup>118</sup>

b. Implementasi Strategi Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Peneliti menemukan beberapa bentuk implementasi dari rancangan strategi yang telah ditetapkan dan terumus dalam misi Al-Mawaddah 2.

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan ibu Romlah pada tanggal 9-5-2016

<sup>118</sup> Wawancara dengan ustazah Eka pada tanggal 17- 4-2016

### 1) Pembiasaan

Menanamkan iman dan taqwa tidak hanya dilakukan melalui pemberian materi, namun juga harus melalui pembiasaan. Pembiasaan di Al-Mawaddah 2 berupa sistem yang berbentuk program kegiatan yang telah ditetapkan. Penetapan semua kegiatan di Al-Mawaddah 2 tentunya tidak terlepas dari penanaman iman dan taqwa pada Allah. Program ini berbentuk kegiatan yang terjadwal. Semuanya dijadwalkan sedemikian rupa sehingga karakter yang ingin dibentuk dapat dicapai, sebagaimana kata Ibu Romlah berikut:

Kita ini pondok modern, jadi strategi yang kita pakai cenderung kepada sistem. Kalau pondok salaf kan cenderung kepada figure. Kita cenderung pada sistem untuk membentuk karakter-karakter yang kita inginkan. Contohnya kalau kita ingin karakter solihah, ya kita berikan sistem. Lima waktu semuanya di masjid, sholat Dhuha pada jam 6 lebih seperempat, baca Al-Quran sebelum dan ba'da maghrib dan ba'da subuh. Ada juga kajian kitab kuning setiap hari minggu. Jadi, Semuanya tersistem dan terprogram.<sup>119</sup>

Sistem yang mengandung pembiasaan dan kedisiplinan ini dilakukan setiap hari sejak bangun tidur hingga tidur lagi. Peneliti melakukan observasi untuk melihat hal ini pada tanggal 7 April 2016.

Pembiasaan ini bukan hanya dalam hal tingkah laku namun juga dalam percakapan. Al-Mawaddah adalah pesantren modern yang mengharuskan santrinya menggunakan bahasa

---

<sup>119</sup> Wawancara dengan ibu Romlah pada tanggal 9-5-2016

Arab atau Inggris dalam percakapan sehari-harinya. Untuk mendisiplinkan para pelanggarnya, maka diadakan mahkamah/sidang pelanggar bahasa setiap 2 hari sekali seperti yang dikatakan oleh ustadzah Tria berikut:

Disini semua santri diwajibkan bercakap menggunakan bahasa Arab atau Inggris mbak, maka ada sidang bagi pelanggaran bahasa yang dilaksanakan setiap 2 hari sekali. Bagi santri baru, mereka diberi waktu belajar dan beradaptasi dengan bahasa ini selama 6 bulan. Setelah itu, mereka wajib menggunakan bahasa Arab atau Inggris.<sup>120</sup>

Selain pembiasaan bahasa, ada juga kegiatan ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh santri sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun Pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib bagi setiap santriwati. Seperti yang diungkapkan ustadzah Tria, berikut:

Disini untuk mengembangkan bakat dan minat, ada kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh para santri seperti pramuka, shalawat, beladiri dan sebagainya. Semuanya dilaksanakan setelah kelas pagi, biasanya jam 2 siang. Tapi khusus untuk ekstra pramuka, semua santriwati harus mengikutinya.<sup>121</sup>

Sistem yang dilaksanakan di Al-Mawaddah berkaitan erat dengan jadwal dan tata tertib yang harus ditaati. Karena tanpa jadwal dan peraturan, maka sistem yang dijalankan hanya akan menjadi seperti cangkang tanpa isi.

Setiap santriwati mengetahui jadwal kegiatan sehari-hari dan harus melaksanakannya tanpa terkecuali. Sejak bangun

---

<sup>120</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7- 4-2016

<sup>121</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7- 4-2016

tidur. Setiap awal dan pergantian kegiatan akan ditandai dengan bunyi bel.<sup>122</sup>

Jadwal ini juga sudah mencakup kegiatan belajar mengajar di pagi hari yang berisi pelajaran umum juga KMI yang diadopsi dari Al-Mawaddah 1 yang meniru Pondok Modern Gontor.

Bagi santri yang melakukan pelanggaran atau melakukan sesuatu diluar jadwal dan peraturan yang sudah diterapkan, maka akan diberi peringatan dan hukuman. Peringatan dan hukuman yang dilaksanakan di Al-Mawaddah 2 dilaksanakan agar santri Al-Mawaddah 2 dapat menjadi terbiasa dan disiplin dalam kehidupannya dengan kegiatan yang bermanfaat dan tujuan pesantren dapat terpenuhi seperti yang dikatakan oleh Ustadzah Eka berikut:

Peringatan-peringatan dan hukuman itu juga strategi kita mbak, agar anak-anak bisa mencapai tujuan kita tadi. Mengerti dia di pondok untuk apa dan setelah keluar nanti mengerti apa tujuannya, dan mengimbangi anak-anak dari luar pondok dalam hal adab.<sup>123</sup>

## 2) Uswah hasanah

Uswatun hasanah atau suri teladan yang baik juga digunakan untuk menanamkan iman dan taqwa juga perilaku akhlakul karimah. Dengan adanya contoh nyata dan bisa diamati setiap hari, diharapkan santriwati dapat meniru dan mengerti mengenai semua makna pembelajaran yang diberikan. Cara ini

<sup>122</sup> Observasi pada tanggal 7-4-2016

<sup>123</sup> Wawancara dengan ustadzah Eka pada tanggal 17- 4-2016

dilakukan dengan menugaskan para ustadzah untuk menjadi contoh dalam kegiatan sehari-hari sekaligus pendamping dan pengawas kegiatan santriwati.

Strategi uswah hasanah akan dapat dilaksanakan jika ustadzah yang menjadi panutannya bisa dilihat selama 24 jam. Selain itu, agar lebih dapat maksimal dalam mengawasi para santri, maka setiap satu ustadzah bertanggung jawab atas 10-15 santri. Ustadzah yang tinggal di asrama pesantren juga memiliki tugas tersendiri, seperti bagian kesehatan, pengasuhan, dapur dan sebagainya seperti yang diungkapkan oleh ibu Romlah berikut:

Itu mempengaruhi kepribadian anak. Anak itu akan merasa nyaman, ada yang ditiru itu kalau ustadzahnya berada dalam lingkungan tersebut. Setiap ustadzah memegang 10-15 anak.<sup>124</sup>

Ustadzah Tria yang bertanggung jawab juga atas bagian kesehatan karena merupakan lulusan sekolah kesehatan mengatakan hal yang sama sebagai berikut:

Ustadzah yang tinggal dipondok sekitar 17 orang. Masing-masing memiliki tugas dan jadwal mengurus berbagai hal yang terkait dengan santri, seperti mengurus kesehatannya, kebetulan saya lulusan sekolah kesehatan, jadi saya juga kebagian mengurus kesehatan. Ada juga ustadzah yang mengurus bagian dapur. Makan dimasakkan oleh ibu tukang masak lalu dibantu dengan ustadzah piket dapur.<sup>125</sup>

---

<sup>124</sup> Wawancara dengan ibu Romlah pada tanggal 9-5-2016

<sup>125</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7-4-2016

Ustadzah Eka juga mengatakan bahwa mereka para ustadzah mengerti bahwa mereka mengabdikan dan tinggal di Al-Mawaddah adalah untuk menjadi contoh yang dapat ditiru oleh para santri, mulai dari hal kecil seperti pakaian, cara berbicara dan sebagainya sebagaimana yang dituturkan ustadzah Tria berikut:

Agar santri menjadi baik, diperlukan juga contoh atau uswah hasanah. Kita ini disini bukan orang yang sempurna, namun kita ini berusaha untuk menjadi contoh, berakhlak baik yang seperti misalnya dari segi bajunya harus sopan, dibawah pantat, itu contoh yang terkecil.<sup>126</sup>

Strategi uswatun hasanah akan dapat diterapkan dengan maksimal jika sosok yang dijadikan contoh dapat dilihat dan ditemui setiap hari. Oleh karena itu, para ustadzah yang masih belum menikah diwajibkan untuk tinggal di asrama pesantren bersama dengan para santri.

Meskipun para ustadzah dan santri tinggal dalam lingkungan pesantren, kamar mereka dipisahkan. Kamar ustadzah tertutup bagi santri. Jika santri ingin bertemu atau berbicara dengan ustadzah, mereka harus mengucapkan salam dari luar terlebih dahulu dari luar kamar baru kemudian mengatakan siapa ustadzah yang ingin ditemui.<sup>127</sup> Dengan demikian, mereka belajar bagaimana sopan santun dan adab ketika ingin berbicara dengan orang yang lebih tua.

---

<sup>126</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 28- 4-2016

<sup>127</sup> Observasi pada tanggal 17-4-2016

Tanggung jawab sebagai uswah hasanah juga dimiliki oleh pengurus. Mereka harus menjadi contoh dalam pelaksanaan program kerja kepengurusan selain bertanggung jawab untuk merealisasikannya pada seluruh santri.

### 3) Organisasi

Santriwati diajarkan tentang tanggung jawab, empati dan kedisiplinan melalui keterampilan berorganisasi. Setiap santriwati pasti akan menjadi pengurus ketika mereka berada pada kelas 5. Di Al-Mawaddah 2, nama organisasinya adalah OSWAH (Organisasi Santri Al-Mawaddah). OSWAH adalah organisasi yang dalam pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa bidang, seperti bahasa, keamanan, pengasuhan, pendidikan dan sebagainya. Berikut penuturan ustadzah Tria:

Pengurus/OSWAH dipilih dari kelas 5 mengurus pondok dan sekolah. Mereka dibagi menjadi beberapa bidang kepengurusan. Ada bagian pengajaran, bahasa, kepramukaan dan sebagainya.<sup>128</sup>

Semua yang ada di pesantren ini terorganisir. Jadi memiliki tugas dan tanggung jawab masing-masing, mulai dari pimpinan hingga santri. Dengan demikian, bukan hanya ustadzah, namun santriwati juga diajari untuk bertanggung jawab terhadap diri dan juga kawan-kawannya. Urutannya adalah pengasuh, ustadzah, OSWAH kemudian pengurus kamar, sebagaimana yang dituturkan ustadzah Tria berikut:

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7- 4-2016

Pesantren ini ada susunan kepengurusannya dimulai dari pengasuh yang membawahi ustadzah, ustadzah membawahi OSWAH, OSWAH membawahi pengurus kamar (mudabbiroh hujroh), dan pengurus kamar membawahi santri anggota.<sup>129</sup>

Untuk mengajari mereka tanggung jawab, dan memiliki sistem hidup yang tertata, maka setiap santriwati pasti akan merasakan menjadi dan mendapatkan mandat menjadi pengurus.

Ketika mereka berada di kelas 4, mereka akan mendapat tanggung jawab menjadi pengurus pada tiap-tiap kamar. Karena setiap kamar, santri dicampur mulai dari kelas 1 hingga kelas 4 kecuali santri program *tahfidz* yang ditempatkan di kamar tersendiri. Santri kelas 5 seluruhnya menjadi OSWAH, jadi mereka ditempatkan dalam satu kamar, sedangkan santri kelas 6 juga ditempatkan di kamar tersendiri karena mereka harus menyiapkan diri untuk menghadapi ujian nasional dan ujian akhir pondok pesantren. Berikut penuturan ustadzah Tria:

Penempatan kamar dicampur mbak, jadi setiap kamar terdiri dari berbagai kelas. Kelas 5 terpisah karena menjadi OSWAH. Kelas 6 terpisah karena focus ujian jadi seperti dikarantina. Pengurus kamar menjadi tanggung jawab santri kelas 4 dan seluruh santri kelas 5 menjadi pengurus OSWAH, yang ditempatkan di kamar tersendiri mbak, ini dia kamarnya. Mereka ini yang *Harisah*/ piket menjaga gerbang, mereka diberi ijin untuk tidak ikut pelajaran. Pengurus gerbangnya dari kelas 3&4.<sup>130</sup>

---

<sup>129</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7- 4-2016

<sup>130</sup> Wawancara dengan ustadzah Tria pada tanggal 7- 4-2016

#### 4) Pendampingan

Setiap ustadzah di Al-Mawaddah 2 diberi tugas untuk mendampingi 10-15 orang santri. Sebenarnya ini adalah perpanjangan tangan dari ustadzah bagian pengasuhan agar lebih mudah memantau anak-anak. Bahasa yang sering digunakan santri untuk memanggil mereka adalah “bunda”.

Para bunda mengawasi dan membantu santri dalam hal apapun. Misalnya jika anaknya kesulitan dalam mengaji, maka bundanya akan membantu mereka dengan lebih tekun dalam mengajar. Contoh lain adalah jika santri tengah mengalami masalah atau tekanan, mereka dapat menceritakan semuanya pada bunda masing-masing.

Hasil pendampingan seperti ini kemudian dilaporkan pada pimpinan pada saat tengah ada musyawarah rutin. Ustadah Eka mengatakan bahwa hasil ini, nantinya dilaporkan pada ustadah Romlah selaku pemimpin pondok, berikut cuplikan wawancaranya:

Disini mbak, setiap ustadzah memegang 8-9 anak dengan kelas yang beragam. Mereka bertugas memperhatikan kebutuhan mereka. Misalnya anaknya gak bisa ngaji, nanti bunda-bundanya yang tanggung jawab. Dia melakukan pelanggaran ini, maka akan dikonsultasikan dengan ustadzahnya itu.<sup>131</sup>

Marlina sebagai santri membenarkan informasi ini. Dia berkata bahwa memang setiap santri memiliki bunda sendiri,

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan ustadzah Eka pada tanggal 17- 5-2016

dan bundanya bertugas membantu santri. Santri yang didampingi juga dari beragam kelas, artinya tidak hanya dari satu kelas, namun menyeluruh sejak kelas 1-6. Berikut cuplikan wawancaranya:

Iya mbak, setiap santri memiliki bunda masing-masing. Nanti ya, mereka diawasi oleh bundanya. Misalnya ada yang belum lancar mengaji, maka bundanya yang akan mengajari. Biasanya kumpul bersama antara bunda dan anak-anaknya setelah shalat isya'.<sup>132</sup>

c. Hambatan yang dihadapi dan Solusi yang Digunakan Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Dalam proses pendidikan yang diadakan di Al-Mawaddah 2, ada beberapa hambatan yang ditemui yang dating dari ustadzah dan lingkungan keluarga atau rumah.

1) Ustadzah yang belum memiliki kedewasaan

Ustadzah yang bertanggung jawab mendampingi dan mengawasi santri, kebanyakan adalah alumni yang sedang mengabdikan. Jadi usia rata-rata mereka masih berusia 18 tahun, meskipun ada juga ustadzah yang telah menyelesaikan sarjananya yang berusia rata-rata 23 tahun.

Pada usia ini, jiwa keibuan mereka belum muncul. Sehingga ketika menjadi pendamping, mereka masih cenderung dianggap seperti kakak oleh para santri, belum bisa sampai pada tahap ibu. Hal lain yang membuat ustadzah belum bisa sangat

---

<sup>132</sup> Wawancara dengan Marlina pada tanggal 7-4-2016

memperhatikan santri yang didampingi adalah gadget yang selain memiliki sisi positif, juga memiliki sisi negative yang membuat perhatian mereka kurang maksimal tertuju pada santri sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Romlah:

ustadzah pengabdian itu, satu tahun ganti, satu tahun ganti. Dulu, pada awal-awal, ustadzahnya 4 tahun kerasan, sehingga betul-betul menjiwai, betul-betul merasa kalau itu anaknya. Kalau ustadzah itu ngabdinya hanya 1 tahun, kurang. Baru mereka merasakan o...dipondok itu saya harus begini, harus begitu, taunya mereka sudah mau kuliah. Jadi guru/ustadzah yang 1 tahun ganti ini, kadang-kadang menjadi tidak maksimal dalam pembinaan. Juga dari usia, mereka itu masih bau kencur ya.. gitu. Kalau 4 tahun pertama, semua ustadzahnya dari mawaddah 1, jadi mudah di surung, karena bareng ya... trus kedewasaannya itu juga lebih karena mungkin tempaan lain dirumah. Kalau sekarag itu, karena tempaan gadget-gadget yang kurang mendidik ini sehingga, teman-teman ustadzah yang baru itu kurang menjiwai keibuannya.<sup>133</sup>

Selain belum memiliki jiwa keibuan, ustadzah juga masih belum begitu mampu mengendalikan ego. Contoh lain dari asatidzah yang belum maksimal adalah ketika masuk waktu shalat, masih ada beberapa ustadzah yang tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah di masjid.<sup>134</sup>

Marlina juga menilai demikian pada ustadzah-ustadzahnya. “kadang saya juga merasa kecewa. Karena seharusnya ustadzah bisa menjadi contoh, tapi ternyata malah sebaliknya”.<sup>135</sup>

---

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu Romlah pada tanggal 9-5-2016

<sup>134</sup> Observasi pada tanggal 07-04-2016.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Marlina pada tanggal 7-4-2016

Untuk mengatasi permasalahan ini, pimpinan Al-Mawaddah mengeluarkan peraturan-peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh seluruh ustadzah yang tinggal di Al-Mawaddah 2 sekaligus beliau yang menjadi pengawasnya. Peraturan ini dapat dilihat pada halaman lampiran.

## 2) Perbedaan pendidikan dirumah dan di pesantren

Pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari pendidikan dari orang tua. Begitu juga dengan para santri. Meskipun mereka digembleng sedemikian rupa dengan berbagai jadwal dan peraturan, namun ketika mereka kembali ke rumah, lalu melakukan hal-hal yang dilarang dan orang tua tidak menegur, maka lebih banyak yang sia-sia.

Untuk masalah ini, Ibu Romlah sering mengingatkan wali santri, bahwa tanggung jawab mendidik anak bukan hanya dari lembaga, namun juga dari bapak dan ibu wali santri. Jika disini kami mencoba memberikan pendidikan pada mereka semaksimal mungkin, namun ketika di rumah tidak demikian, maka akan sia-sia seperti yang dituturkan Ibu Romlah:

Banyak juga keluhan dari orang tua, ketika di pondok baik, di rumah kok belum baik. Tapi banyak faktor yang mempengaruhi. Karena kalau karakter itu tidak lepas dari 3 hal. Orang tua, lingkungan dan sekolah. Ketika anak di pondok baik, insyaallah dulu di rumahnya juga baik. Itu juga sangat mendukung dan begitu pula sebaliknya. Makanya ketika bertemu wali santri, saya sering berkata, meskipun anak-anak bapak dan ibu di pondokkan disini dan menjadi tanggung jawab kami, pendidikan sebelum

mereka disini tetaplah menjadi tanggung jawab anda semua.<sup>136</sup>

Usaha lain yang diterapkan adalah dengan memberikan santri kartu kendali. Jadi ketika perpulangan, santri diberi kartu kendali shalat berjama'ah yang sebelum kembali ke pesantren, harus ditanda tangani oleh wali santri, seperti yang dikatakan oleh Ibu Romlah;

Kalau perpulangan romadhon mbak, ada jadwal kegiatan yang harus diisi dan ditanda tangani oleh orang tua. Itu insyaallah cara ngontrolnya anak-anak ketika mereka di rumah. Ya semoga aja berhasil. Kita ini hanya bisa berdoa.<sup>137</sup>

Marlina juga mengatakan hal yang sama mengenai tugas yang harus dilaksanakan dirumah ketika perpulangan dan harus dikumpulkan ketika kembali ke pesantren.

Setiap liburan, kami diberi kartu untuk mengecek shalat kami. Kartu itu harus diisi lalu ditanda tangani oleh orang tua. Ketika kembali ke pesantren, kartunya dikumpulkan.<sup>138</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

1. Temuan situs 1 (Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung)
  - a. Formulasi Strategi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Dari paparan data yang telah peneliti paparkan sebelumnya, peneliti menemukan bahwa formulasi strategi yang akan diterapkan

---

<sup>136</sup> Wawancara dengan Ibu Romlah pada tanggal 9-5-2016

<sup>137</sup> *Ibid.*,

<sup>138</sup> Wawancara dengan Marlina pada tanggal 1 9-5-2016

dalam sistem pendidikan yang bertujuan membentuk kepribadian santriwati tercantum dalam misi Pondok Modern Darul Hikmah yaitu menyiapkan tenaga pendidikan yang kompetensif dan yang kedua adalah menyelenggarakan proses pendidikan yang baik.

Kategori pendidikan yang baik ini tercantum dalam tujuan pondok, yaitu pendidikan dengan sistem yang modern namun tidak meninggalkan ciri khas pesantren yang dikenal dengan panca jiwa (jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa berdikari, jiwa ukhuwah Islamiyah dan jiwa kebebasan).

b. Pelaksanaan Strategi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Pelaksanaan dari strategi yang telah diformulasikan, sesuai dengan temuan peneliti ada beberapa bentuk, yaitu :

- 1) Seleksi yang dilakukan untuk menentukan dan mendapatkan ustadzah yang memiliki kompetensi untuk menjadi pengajar di Darul Hikmah. Hal ini dilakukan juga karena pembelajaran di Darul Hikmah banyak menggunakan bahasa Arab dan Inggris, karena santriwati menggunakan kedua bahasa ini dalam percakapan sehari-hari.
- 2) Pembiasaan melalui sistem yang menyeluruh dalam kegiatan-kegiatan santriwati. Sistem ini termanifestasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Adanya jadwal kegiatan santriwati, baik kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan
  - b) Adanya tata tertib beserta sanksinya yang diberitahukan kepada para santri ketika awal mereka memasuki pondok dan pada awal kepengurusan
  - c) Membuat buku pemantauan kegiatan santri ketika perpulangan
- 3) Uswatun Hasanah adalah salah satu metode pendidikan yang digunakan untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai yang coba ditanamkan pondok. Uswatun hasanah ini diberikan oleh ustadzah yang mengajar dalam kelas maupun yang tinggal dalam asrama.
  - 4) Nasihat juga merupakan cara mendidik yang digunakan di Darul Hikmah untuk membentuk kepribadian. Nasihat yang baik yang disampaikan berulang-ulang diharapkan mampu membekas dalam benak santriwati sejak mereka belajar di pondok hingga ketika mereka telah menjadi alumni.
  - 5) Berorganisasi juga adalah salah satu pembelajaran yang diberikan juga di Darul Hikmah. Setiap santriwati pasti akan merasakan menjadi seorang pengurus yang harus siap menjalankan tanggung jawab dan memberikan contoh pada anggotanya.

c. Hambatan dan Solusi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

- 1) Hambatan datangnya dari santriwati sebagai subjek pendidikan yang berupa ego santriwati yang tinggi. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya pelanggaran dalam berbagai bidang di tangulangi dengan cara terus menerapkan tata tertib dan sanksinya secara konsisten

2. Temuan situs 2 (Pesantren Putri Al-Mawaddah 2 Blitar)

a. Formulasi Strategi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

Al-Mawaddah 2 memiliki formulasi strategi sendiri terkait dengan tujuan membentuk kepribadian santriwati. Dengan formulasi atau rancangan strategi, arah dan bentuk pelaksanaan pendidikan yang ingin dilaksanakan akan jelas. Formulasi ini terangkum dalam misinya, yaitu menanamkan iman dan taqwa pada Allah, memupuk perilaku akhlakul karimah, melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang optimal dan kondusif dan mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri

b. Implementasi Strategi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

- 1) Pembiasaan melalui sistem yang menyeluruh dalam kegiatan sehari-hari. Sistem ini termanifestasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- a) Adanya jadwal kegiatan santriwati sejak bangun tidur hingga tidur lagi, termasuk pembelajaran di kelas pagi dan kegiatan-kegiatan ekstrakurikulernya
  - b) Adanya tata tertib beserta sanksinya yang wajib ditaati oleh santriwati
  - c) Adanya buku pemantauan santri ketika perpulangan
- 2) Uswatun Hasanah digunakan untuk memberikan contoh nyata mengenai nilai yang coba ditanamkan pondok. Uswatun hasanah ini diberikan oleh ustadzah yang mengajar dalam kelas maupun yang tinggal dalam asrama.
  - 3) Berorganisasi juga adalah salah satu strategi pendidikan yang diberikan juga di Al-Mawaddah 2. Setiap santriwati pasti akan merasakan menjadi seorang pengurus yang harus siap menjalankan tanggung jawab dan memberikan contoh pada anggotanya.
  - 4) Melakukan pendampingan bagi setiap santri dalam bentuk menentukan “bunda” pendamping bagi setiap santri sehingga dapat mengetahui dan menangani lebih intensif mengenai kekurangan dan kesulitan yang dihadapi santri selama menempuh pendidikan di Al-Mawaddah 2.

c. Hambatan dan Solusi Pondok Pesantren Modern dalam Membentuk Kepribadian Santriwati

- 1) Ustadzah yang belum memiliki kedewasaan sehingga kurang dapat menjadi *uswah hasanah* atau contoh yang maksimal ditanggulangi dengan membuat peraturan khusus bagi ustadzah.
- 2) Perbedaan pendidikan di pesantren dan di keluarga sering membuat santri kembali melakukan kegiatan yang dilarang di pesantren ditanggulangi dengan terus melakukan komunikasi dengan wali santri dan memberikan kartu kendali shalat berjamaah setiap perpulangan.

### C. Analisis Data

Temuan penelitian dari kedua situs mengenai strategi pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati akan dianalisis dan disajikan dalam tabel berikut sehingga perbandingannya lebih terlihat jelas:

NO	PERTANYAAN	PP DARUL HIKMAH TULUNGAGUNG	PP. AL- MAWADDAH 2 BLITAR
1.	Bagaimana formulasi strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati?	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. Menyiapkan tenaga pendidikan yang kompetensif</li> <li>b. Menyelenggarakan pendidikan yang baik yaitu pendidikan dengan sistem yang modern namun tidak meninggalkan ciri khas pesantren yang dikenal</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>a. menanamkan iman dan taqwa pada Allah,</li> <li>b. memupuk perilaku akhlakul karimah,</li> <li>c. melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang optimal dan kondusif dan</li> <li>d. mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri</li> </ol>

		dengan panca jiwa	
2.	Bagaimana implementasi strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati?	<p>a. Seleksi untuk menentukan ustadzah pendamping dan pengajar santriwati</p> <p>b. Pembiasaan melalui Sistem dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk : 1) adanya jadwal kegiatan baik harian, mingguan, bulanan bahkan tahunan 2) adanya tata tertib beserta sanksi 3) adanya buku pemantauan kegiatan di rumah</p> <p>c. Uswah hasanah dari ustadzah pengajar dan pendamping</p> <p>d. Nasihat dari pimpinan pondok dan ustadzah</p> <p>e. Pendidikan organisasi dalam bentuk OPPM maupun pengurus kegiatan</p>	<p>a. Pembiasaan melalui sistem dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk: 1) adanya jadwal kegiatan sejak bangun tidur hingga tidur lagi termasuk pembelajaran di kelas pagi dan ekstrakurikuler 2) adanya tata tertib beserta sanksi 3) adanya buku pemantauan di rumah</p> <p>b. Uswah hasanah dari ustadzah pengajar dan pendamping</p> <p>c. Pendidikan organisasi dalam bentuk OSWAH maupun pengurus kegiatan</p> <p>d. Pendampingan melalui ustadzah yang menjadi “bunda” pendamping bagi tiap santri</p>
3.	Bagaimana hambatan yang dihadapi dan solusi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati?	<p>a. Ego santri yang masih tinggi ditanggulangi dengan cara terus menerapkan tatib dan sanksi secara konsisten</p>	<p>a. Ustadzah yang belum memiliki kedewasaan untuk menjadi uswah hasanah yang baik ditanggulangi dengan membuat peraturan khusus ustadzah</p> <p>b. Perbedaan pendidikan di pesantren dan keluarga atau rumah</p>

			ditanggulangi dengan terus melakukan komunikasi dengan wali santri dan memberikan kartu kendali ketika perpulangan
--	--	--	--

Tabel 3. Analisis data lintas situs

Tabel di atas menunjukkan bahwa strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati di Pondok Modern Darul Hikmah Tulungagung dan pondok pesantren Al-Mawaddah 2 Blitar adalah:

1. Formulasi strategi yang digunakan pondok pesantren modern untuk membentuk kepribadian santriwati adalah dengan menyiapkan guru yang kompetensif, melaksanakan proses pendidikan yang baik, optimal dan kondusif, menanamkan iman dan taqwa pada Allah, memupuk perilaku akhlakul karimah dan mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri
2. Implementasi strategi yang digunakan pondok pesantren modern untuk membentuk kepribadian santriwati berupa:
  - a) Seleksi untuk mendapatkan ustadzah pendamping dan pengajar bagi santriwati
  - b) Pembiasaan melalui sistem yang menyeluruh dalam kegiatan-kegiatan santriwati. Sistem ini termanifestasikan dalam beberapa hal, yaitu:

- 1) Adanya jadwal kegiatan santriwati sejak bangun tidur hingga tidur lagi, termasuk pembelajaran di kelas pagi dan kegiatan ekstrakurikuler
  - 2) Adanya tata tertib beserta sanksinya
  - 3) Membuat buku pemantauan kegiatan santri ketika perpulangan
- c) Uswatun Hasanah dari ustadzah pengajar dan pendamping
- d) Memberikan pendidikan dan keterampilan berorganisasi bagi santriwati yang dalam pondok modern disebut dengan organisasi santri
- e) Melakukan pendampingan pada tiap santri
- f) Hambatan yang dihadapi dan solusi yang telah diusahakan dalam anupaya membentuk kepribadian santriwati adalah:
- a. Ego santri yang tinggi di tanggulangi dengan cara terus menerapkan tata tertib dan sanksinya secara konsisten
  - b. Ustadzah yang belum memiliki kedewasaan sehingga kurang dapat menjadi uswah hasanah ditanggulangi dengan membuat peraturan khusus bagi ustadzah
  - c. Perbedaan pendidikan di rumah dengan pesantren sering membuat santri kembali melakukan kegiatan yang dilarang di pesantren ditanggulangi dengan terus melakukan komunikasi dengan wali santri dan memberikan kartu kendali shalat berjamaah setiap perpulangan.

#### **D. Proposisi Penelitian**

1. Formulasi strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati
  - a. Jika formulasinya adalah menyiapkan guru yang kompetensif, maka strategi untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren modern dapat dilaksanakan
  - b. Jika formulasinya adalah melaksanakan proses pendidikan yang baik, optimal dan kondusif, maka strategi untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren modern dapat dilaksanakan
  - c. Jika formulasinya adalah menanamkan iman dan taqwa pada Allah, maka strategi untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren modern dapat dilaksanakan
  - d. Jika formulasinya adalah memupuk perilaku akhlakul karimah, maka strategi untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren modern dapat dilaksanakan
  - e. Jika formulasinya adalah mengembangkan bakat minat dan keterampilan santri, maka strategi untuk membentuk kepribadian santriwati di pondok pesantren modern dapat dilaksanakan
2. Implementasi strategi strategi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati
  - a. Jika menggunakan seleksi untuk menyiapkan tenaga pendidikan yang kompetensif, maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan

- b. Jika menggunakan pembiasaan melalui sistem dalam kehidupan sehari-hari, maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan
  - c. Jika menggunakan uswah hasanah (teladan yang baik), maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan
  - d. Jika menggunakan nasihat, maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan
  - e. Jika menggunakan pembelajaran berorganisasi, maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan
  - f. Jika menggunakan pendampingan, maka pembentukan kepribadian santriwati dapat dilaksanakan
3. Hambatan yang dihadapi dan solusi yang digunakan pondok pesantren modern dalam membentuk kepribadian santriwati
- a. Jika ada hambatan mengenai ego santri yang masih tinggi maka dapat ditanggulangi dengan cara terus menerapkan tata tertib dan sanksinya secara konsisten
  - b. Jika ada hambatan mengenai ustadzah yang belum memiliki kedewasaan sehingga kurang dapat menjadi uswah hasanah maka dapat ditanggulangi dengan membuat peraturan khusus bagi ustadzah
  - c. Jika ada hambatan mengenai perbedaan pendidikan pesantren dengan pendidikan keluarga atau rumah yang sering membuat santri kembali melakukan kegiatan yang dilarang di pesantren, maka dapat

ditanggulangi dengan terus melakukan komunikasi dengan wali santri dan memberikan kartu kendali santri pada setiap perpulangan.